



Penerapan Seni Tari Tradisional (Jepen/Zapin) untuk Menumbuhkan Profil Pancasila pada Anak melalui Kearifan Lokal di TK Muslimat NU

Maulida¹, Caca Adi Kusuma², Dewi Sinta³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna, Indonesia

Kompleks Natuna Gerbang UtaraKu, Ranai Kota, Kec. Bunguran Tim., Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau 29783

Info Artikel: Diterima: 26 Mei 2024; Disetujui: 20 Juni 2024; Dipublikasikan: 28 Juni 2024

Keywords

Traditional Dance Art;
Pancasila Profile; Children;
Local Wisdom

Abstract

The aim of this research is to foster a sense of love for Natuna Malay culture, namely traditional dance (jepen or zapin), especially to foster local wisdom in the Pancasila profile for young children at the NU Muslimat Kindergarten. The research method applied is descriptive qualitative which aims to describe the application of traditional dance arts (jepen or zapin) in the NU Muslimat Kindergarten using observation, interview and documentation techniques. The results obtained in this research were that within two months the children were able to memorize the dance and also fulfilled the Pancasila profile values. The research on the Natuna Malay Jepen or Zapin dance was declared successful, where the Jepen or Zapin dance was able to be performed at the graduation ceremony for Muslimat Kindergarten students by fulfilling the principles of Pancasila Students. The contribution of this research is that it is useful for students and teachers who adhere to the principles of the Pancasila student profile so that in the learning process they continue to apply the principles of faith, piety, noble character, global diversity, independence, critical reasoning, creativity and mutual cooperation and apply that In the learning process, knowledge is needed that is based on practice, not just theory.

Kata Kunci

Seni Tari Tradisional;
Profil Pancasila;
Anak;
Kearifan Lokal

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menumbuhkan rasa cinta budaya melayu Natuna yaitu tarian tradisional (jepen atau zapin) terutama untuk menumbuhkan kearifan lokal pada profil pancasila bagi anak usia dini di TK Muslimat NU. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan seni tari tradisional (jepen/zapin) di TK Muslimat NU dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah dalam waktu dua bulan anak-anak sudah mampu menghafal tarian dan juga memenuhi nilai-nilai profil pancasila. Penelitian Tarian jepen atau zapin khas melayu natuna ini dinyatakan berhasil dimana tarian jepen atau zapin ini sudah bisa ditampilkan pada acara pelepasan siswa-siswi TK Muslimat dengan memenuhi prinsip Pelajar Pancasila. Adapun kontribusi dalam penelitian ini ialah berguna bagi para pelajar dan guru yang berpegang pada prinsip profil pelajar pancasila agar dalam proses belajar tetap menerapkan prinsip pada prinsip beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkhebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, keratif dan gotong royong dan menerapkan bahwa dalam proses belajar perlu ilmu yang berdasarkan praktek tidak hanya teori saja.

* **Correspondensi Penulis:** Maulida ✉ maulidapatra@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna, Indonesia, Indonesia

How to Cite (APA Style):

Maulida, M., Kusuma, C. A., & Sinta, D. (2024). Penerapan Seni Tari Tradisional (Jepen/Zapin) untuk Menumbuhkan Profil Pancasila pada Anak Melalui Kearifan Lokal di TK Muslimat NU. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 6(1), 42-48. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/4190>



PENDAHULUAN

Seni merupakan sebuah karya yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pengalaman hidup dan kesadaran artistik, melibatkan aspek-aspek seperti intuisi, kepekaan inderawi, rasa, kemampuan intelektual, kreativitas, dan keterampilan teknik melalui suatu medium khusus. Dalam konteks penerapannya pada pembelajaran tari, selain menilai kreativitas, perlu juga mempertimbangkan aspek motorik yang melibatkan gerakan anak selama menari. Anak diajak untuk menghapal gerakan, sehingga hal ini dapat meningkatkan aspek kognitif. Selain itu, hubungan antara guru dan anak yang terjalin selama latihan tari juga dapat berdampak pada aspek bahasa, sementara aspek emosional terkait dengan kemampuan anak untuk mengendalikan emosi selama melibatkan diri dalam gerakan menari, tarian dilakukan dengan beberapa anak yang membuat aspek sosial anak juga bertambah karena anak menjalin hubungan dengan teman (permanasari a. t, 2018).

Di era globalisasi, pengembangan budaya dan karakter bangsa menjadi aspek penting yang harus di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan kebudayaan, dan nilai-nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari masa sekarang dan masa depan anak. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan kondisi sosial dan budaya harus dijadikan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penting untuk memperhatikan pendidikan perilaku dan pendidikan pra-sekolah dan menggunakannya untuk meningkatkan pendidikan anak Indonesia. Menurut Giro dalam nilai-nilai budaya merupakan orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Adapun nilai-nilai karakter perlu dimiliki anak yaitu karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat pendidikan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, perlindungan lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan jujur (Padilah & Viranti, 2022). Karakter memegang peranan

penting sebagai identitas bagi bangsa Indonesia. Pembentukan karakter bangsa menjadi salah satu tujuan utama Pendidikan Nasional dan diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan mencapai keseimbangan antara akhlak mulia dan kemampuan intelektual. Implementasi Kurikulum Merdeka, yang tengah diterapkan, fokus pada pengembangan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Keyakinan bahwa profil pelajar pancasila dapat berdampak positif pada kesejahteraan sosial muncul jika penerapannya dilakukan secara konsisten. Profil Pelajar Pancasila menjadi ciri khas bagi pelajar Indonesia, menggambarkan mereka sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Wahyudi & Ummah, 2022).

Cinta tanah air merupakan karakter yang perlu dikembangkan di PAUD. Pembelajaran harus dimaknai sebagai pengenalan diri dan lingkungan. Menggali dan menanamkan kembali budaya cinta tanah air melalui pengetahuan dan pembelajaran tentang budaya lokal. Budaya lokal didalamnya terdapat beragam nilai-nilai yang ditanamkan pada diri anak seperti nilai religius, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai tanggung jawab, dan nilai cinta tanah air. Pengembangan nilai-nilai tersebut memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidik dapat mengimplementasikannya dengan cara mengajarkan tari tradisional, cerita rakyat dan lagu-lagu kebangsaan (Padilah & Viranti, 2022). Profil pelajar pancasila merincikan mengenai tujuan pendidikan nasional, mencakup visi, misi, cita-cita, dan tujuan pendidikan bagi peserta didik serta semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang memiliki kompetensi global dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Selain itu,

profil ini juga menguraikan gambaran karakter dan kemampuan yang diharapkan dari pelajar di Indonesia. Untuk mendukung realisasi Profil Pelajar Pancasila, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyusun program-program, termasuk sekolah penggerak di mana kepala sekolah memiliki peran kunci, serta guru penggerak (Agustina, 2023).

Kearifan lokal yang dimuat dalam penelitian ini yaitu tarian jepen atau zapin yang merupakan sebuah tarian khas Kepulauan Riau. Terdapat bermacam tarian tradisional khas natuna yang menarik dan memiliki nilai moral yang tinggi dan penuh makna, pada kesempatan kali ini penulis memilih tarian jepen atau zapin yang merupakan salah satu bentuk tarian tradisional melayu natuna. Zapin dikenal sebagai seni Melayu yang sangat dipengaruhi oleh budaya Arab, "Zafn" yang mengacu pada pergerakan kaki cepat mengikuti ritme pukulan. Tarian zapin biasanya dipentaskan secara berkelompok, disertai dengan dua alat musik utama yaitu gambus dan marwas yang berbentuk gendang kecil. Tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan, tari zapin juga memiliki dimensi dakwah, terutama melalui syair-syair yang dinyanyikan selama pertunjukan. Tarian bagi anak usia dini memiliki manfaat yang cukup banyak diantaranya mampu meningkatkan motorik kasar, selain itu gerakan tari memiliki makna di setiap gerakannya termasuk nilai-nilai profil pelajar pancasila. Upaya dalam meningkatkan karakter anak indonesia salah satunya adalah profil pancasila yang mana menjadi usaha pendidikan nasional. Dalam era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusia. Profil pancasila diharapkan dapat di implementasikan dalam sistem pendidikan nasional dengan enam dimensi. Enam dimensi profil pelajar pancasila meliputi, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Benshlomo, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arman, 2014) tarian tradisional ini sangat bagus digunakan dalam dunia pendidikan karena banyaknya aspek yang ditingkatkan khususnya tarian jepen atau zapin. Musik pengiringnya terdiri dari alat musik petik gambus, rebana, gendang, rebab alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas atau marakas.

Berdasarkan observasi awal, yang dilakukan penulis di TK Muslimat NU, masih belum terlalu memperdulikan tentang budaya kearifan lokal yang mana anak-anak lebih banyak menggunakan metode yang hanya untuk mengembangkan kognitif dan motorik. Guru belum banyak yang mengenalkan perihal kearifan lokal khas natuna yang mana itu merupakan hal penting yang harus dikenal sejak dini. Salah satu contohnya pada bidang kesenian, sekarang guru lebih banyak memperkenalkan tarian dari luar daerah yang sudah terkenal dibandingkan tarian khas natuna. Peneliti melakukan observasi di TK Muslimat NU Pada kelas B1 dan B2 dari 24 anak terpilih 6 anak yang akan membawakan tarian jepen atau zapin ini dimana berjumlah 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Dimana kegiatan menari ini sangat penting bagi perkembangan anak dimana bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk memilih kegiatan yang berhubungan dengan fisik motorik kasar dengan cara menari. Tarian yang akan penulis tarikan adalah tarian jepen atau zapin khas natuna. Tujuan penelitian ini yaitu menumbuhkan rasa cinta budaya Melayu Natuna yaitu tarian tradisional (jepen atau zapin) terutama untuk menumbuhkan kearifan lokal pada profil pancasila bagi anak usia dini di TK Muslimat NU.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian

ini untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan, mencakup informasi dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alamiah atau natural setting, di mana data tidak dikumpulkan atau diolah dalam bentuk simbol-simbol atau angka (Flantika, 2022).

Penelitian ini dilakukan selama setengah bulan pada bulan Februari bertempat di TK Muslimat NU. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi dengan melihat cara guru dalam melatih anak-anak dalam kegiatan menari dan cara anak-anak TK ini berlatih tarian jepen, tidak hanya itu, penulis juga melakukan wawancara kepada guru-guru TK Muslimat NU terkait metode dan teknik mereka dalam mengajarkan anak-anak yang sesuai dengan cara belajar profil pelajar pancasila.

Analisis Data yang digunakan ialah melalui reduksi data dan pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan dalam penelitian ini tentang bagaimana teknik dan metode guru dan menyampaikan dan mengajarkan kepada anak-anak tarian jepen yang merupakan khas atau kearifan lokal dari Kabupaten Natuna hingga bisa ditampilkan di khalayak umum, kemudian setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian selama setengah bulan dilakukan selama 4 kali pertemuan setiap bulan yang mana penelitian ini kami lakukan selama 2 bulan didapatkan ada beberapa peningkatan kemampuan bekerja sama melalui penerapan seni tari jepen atau zapin yang di capai dibandingkan dengan pratindakan. Pada pertemuan pertama disini peneliti berkenalan dan menjelaskan tentang tarian dan budaya khas natuna kepada anak, sebelum waktu pulang peneliti mem-

bagi anak menjadi beberapa kelompok untuk menentukan penari yang akan dipilih.

Pada minggu pertama dan kedua latihan seperti biasa kami sebelum latihan menari kami mengawali dengan berdoa bersama-sama yang mana terdapat pada profil pancasila poin pertama untuk beriman, bertaqwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Setelah berdoa selesai kami mulai dengan menyusun tata letak anak sesuai dengan susunan penari jepen atau zapin. Gerakan dasar yang kami ajarkan kepada anak-anak pada pertemuan pertama ini bertujuan agar anak tidak kaget dan agar anak lebih rileks saat menari.



Figure 1 Anak -anak berlatih bersama temannya tanpa arahan guru



Figure 2 Anak-anak tampil menari pada perpisahan TK Muslimat Nu

Pada gambar diatas anak sudah bisa berlatih secara mandiri yang mana guru hanya melihat saja sambil mengontrol anak-anak. Pelatihan ini dilakukan selama 2 bulan dan pada pertemuan ke enam anak sudah berhasil menghafalkan gerakan tarian dan tujuan peneliti tercapai.

Anak masih malu, dan masih susah menghafal gerakan anak masih belum terlalu leluasa. Pada minggu ketiga dan keempat anak lebih aktif walau masih menghafal gerakan yang diajarkan. Latihan diadakan setiap hari sabtu yang mana ke-

dua ini anak-anak sudah antusias berlatih walaupun belum sepenuhnya lancar. Pada minggu kelima dan keenam, pertemuan ketiga anak sudah mampu menghafal tarian jepen atau zapin dan gyry sudah bisa melepas anak agar melakukan tarian secara mandiri.

Pada minggu ke tujuh dan ke delapan peneliti sudah berhasil melatih anak-anak menari jepen atau zapin khas natuna. Ditandai dengan anak sudah menghafal gerakan tarian dengan lancar dan tanpa bimbingan dari peneliti dan guru. Contohnya, pelaku tari jepen, tarian ini umumnya dipertunjukkan dalam acara adat, pernikahan, dan berbagai acara seni yang ada di natuna.

Penelitian dari James Dananjaya (1997) mengungkapkan bahwa sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal usulnya dan permainan ini adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peristiwa yang dijadikan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan anak-anak dengan tujuan ingin mendapatkan kebahagiaan.

Sementara itu, Wuryan, dkk. (2007:8) permainan yang tumbuh di masyarakat etnis (wilayah Provinsi dan Kabupaten) terdapat 20 hingga 30 jenis permainan. Permainan tersebut terdapat tiga golongan yaitu: permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif), dan permainan yang bersifat edukatif. Salah satu bentuk metode untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom). Dalam konteks budaya maka dapat ditawarkan permainan tradisional yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral sebagai identitas suku bangsa. Pesan-pesan moral ini diterjemahkan ke dalam permainan untuk membedakan mana perilaku baik-buruk, serta berperan melatih anak mematuhi peraturan. Dari kedua penelitian diatas bisa dilihat bahwasanya kedua penelitian ini membahas mengenai permainan anak saja yang berbasis kearifan lokal sedangkan penelitian ini membahas mengenai penerapan seni yang berbasis kearifan lokal di kalangan anak-anak

dengan mengkaitkan kepada profil pelajar pancasila

Syair Jepen atau Zapin Natuna

Zapin di Natuna di populerkan oleh sebuah organisasi melayu yang bernama Hadrah air raya yang mulai berdiri sejak tahun 2016, sebelumnya sudah ada kumpulan sesepuh yang memainkan tarian zapin ini dengan diselipkan dengan permainan hadrah dan juga pertunjukan mendu. Syair zapin ini tidak ada lirik khusus hanya saja berbentuk kumpulan pantun-pantun nasehat kehidupan yang mana dimainkan oleh 2 orang pemukul gendang dan 1 orang penyair dan 4 orang penari berpasangan. Berikut adalah syair jepen atau zapin yang di dapat dari organisasi hadrah :

1. *Malam-malam mengira bintang
Sambil bertimpuh ditanah rata
Pemanis kata selamat datang
Awal bismillah pembuka kata*
2. *Bukan duri sembarang duri
Duri sanggul putri kebayan
Bukan tari sembarang tari
Tari zapin budaya kebayan*

Penyair biasa menyanyikan syair zapin dengan cengkok dan alunan gendang khas musik melayu yang diiringi dengan gerakan tari yang gemulai dan penuh makna.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal juga dikenal sebagai kearifan lokal, adalah upaya manusia untuk menggunakan kapasitas akal budi atau kognisi untuk memberikan respons dan sikap terhadap suatu objek, peristiwa, atau hal yang terjadi di suatu wilayah merupakan suatu tindakan yang mendasar. Dalam etimologi, kebijaksanaan (wisdom) merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk mengambil tindakan atau sikap setelah merenungkan suatu objek atau peristiwa tertentu (Diem, 2022).

Profil Pancasila

Profil pelajar pancasila bagian kedua menekankan pada kebhinekaan global. Ini merujuk pada sikap siswa Indonesia yang mempertahankan

budaya, tempat tinggal, dan identitas asli mereka sambil tetap terbuka saat berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini membentuk rasa saling menghargai dan mendukung pembentukan budaya baru yang tidak bertentangan dengan warisan budaya asli bangsa (Sulistyati, 2021).

KESIMPULAN

Zapin adalah salah satu jenis tarian Melayu yang masih ada hingga hari ini dengan syair lagu-lagu zapin yang didendangkan, tarian tradisional ini berfungsi sebagai alat untuk mendakwahkan islam sekaligus menghibur. Alat musik pengiringnya termasuk gambus, rebana, gendang, dan rebab yang tabuh gendang kecil disebut marwas atau marakas. Berdasarkan kesimpulan bahwasanya ada peningkatan secara signifikan yang dilakukan oleh anak-anak TK Muslimat NU dari pertemuan terakhir anak-anak sudah melakukan perkembangan sesuai tujuan penelitian. Penelitian tari jepun atau zaoin khas melayu ini di nyatakan berhasil karena sudah bisa ditampilkan di acara pelepasan siswa-siswi TK Muslimat NU.

Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan sumber bacaan terkait penerapan seni pada anak-anak dan khayalak umum yg tetap berprinsip pada kearifan lokal, dan peneliti juga berharap agar penelitian bisa dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dan bisa lebih mengembangkan teori terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliya, A. (2020). "Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini," (naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dewi, J. K. (2020). Gerak Dasar Tari Untuk Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2017>
Diem, A. (2012). Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang. *Wisdom Of The*

Lacality, Vol 6 No 1, 299-305.

- Dkk, P. (2022). Pengaruh Seni Tari Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 40-49.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Widiyati, E., Nuruddin, M., & Susilo, C. Z. (2020). Pelatihan Tari Kreasi Sebagai Peningkatan Kompetensi Guru Mi/Paud/Ra Raden Fatah. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41-49. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v1i2.991>
- Fiantika, M. W. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Vols. 978-623-99749-1-6). (M. Yuliatrini Novita, Ed.) Padang Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Kadafi, A. . (2023). Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini Melalui Permainan Bermuatan Ajaran Samin. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No 2.
- Meriyati, K., & Wijaya, C., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2021). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *Jurnal Obsesi*, 5)
- Mini, T. D. (2015). Tari Zapin. *Volume 2 No 3 November*.
- Mulyani, N. (2016). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media,)49
- Permanasari A. T, L. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Untirta. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 135-148.
- Pradipta, G. D., & Sakoco, P. 2013. "Model Senam Si Buyung Untuk Pembelajaran Motorik Kasar Pada Siswa Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Keolahragaan*, Volume 1 -Nomor 2,134.
- Sulistyati, D. M. (2021). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (P. K. Perbukuan, Ed.) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Maulida, M., et al.,

- Susi, R. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Belajar Pancasila (Kajian Study Literatur). *Journal On Education*, 06, No. 01, September-Desember, 312.
- Urbaningrum, A., dkk. (2018). Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada Anak Kelompok B" Wahana Sekolah Dasar" (Kajian Teori dan Praktik Pendidikan) Tahun 26, Nomor 1.
- Wahyudi, A. D. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tari Topeng Cirebon. *Seminar Nasional Bahasa Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar*, (Pp. 170-180).
- Yuliana, T., dkk, (2020). Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2